

Efektivitas Program Pajale Pada Komoditas Jagung Di Indonesia

Qiki Qilang Syachbudy

Program Studi Ekonomi Sumberdaya dan Lingkungan Fakultas Ekonomi dan Manajemen
IPB University

*Email: qikiqilang@apps.ipb.ac.id/

ABSTRAK

Program Pajale (padi, jagung, kedelai) merupakan sebuah program yang dicanangkan oleh pemerintahan Presiden Joko Widodo sejak periode awal pemerintahannya. Khususnya pada komoditas jagung, program Pajale ini dianggap berhasil karena dapat menurunkan impor dan dan menaikkan ekspor secara signifikan. Penelitian ini bertujuan untuk melihat efektivitas dari program Pajale dibandingkan dengan periode sebelumnya pascareformasi. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan rentang waktu antara tahun 1998 sampai tahun 2019. Metode yang digunakan adalah dengan menghitung Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP), *Import Dependency Ratio* (IDR), dan *Self Sufficiency Ratio* (SSR). Hasil dari analisis ISP menunjukkan bahwa dalam komoditas jagung, Indonesia termasuk ke dalam negara yang memiliki ketergantungan impor dengan nilai rata-rata -0,8. Meskipun masih mengimpor, menurut analisis IDR, rata-rata impor jagung Indonesia semakin menurun ketika periode 2014-2019 dengan rata-rata sebesar 6,8. Hal ini sejalan dengan perhitungan nilai SSR yang menunjukkan bahwa ekspor komoditas jagung Indonesia meningkat secara signifikan sebesar 93,5. Sementara itu, nilai rata-rata SSR antara tahun 1998-2019 adalah sebesar 92,8.

Kata Kunci: Jagung; Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP); *Import Dependency Ratio* (IDR); *Self Sufficiency Ratio* (SSR)

ABSTRACT

The Pajale Program (rice, corn, soybeans) is a program launched by President Joko Widodo's government since the early period of his administration. Particularly in the corn commodity, the Pajale program is considered successful because it can significantly reduce imports and increase exports. This study aims to see the effectiveness of the Pajale program compared to the previous post-reform period. Therefore, this study uses the time span between 1998 and 2019. The method used is to calculate the Trade Specialization Index (ISP), *Import Dependency Ratio* (IDR), and *Self Sufficiency Ratio* (SSR). The results of the ISP analysis show that in terms of corn, Indonesia is one of the countries that are highly dependent on imports with an average value of -0.8. Even though they are still importing, according to IDR analysis, the average import of Indonesian corn has decreased during the 2014-2019 period with an average of 6.8. This is in line with the calculation of the SSR value which shows that exports of Indonesian corn commodities increased significantly by 93.5. Meanwhile, the average SSR score between 1998-2019 was 92.8

Keywords: Corn; Trade Specialization Index (ISP); Import Dependency Ratio (IDR); Self Sufficiency Ratio (SSR)

PENDAHULUAN

Sejalan dengan terjadinya pergantian kepemimpinan nasional di Negara Kesatuan Republik Indonesia, maka kemudian berbagai program dilaksanakan sebagai upaya untuk menjawab tantangan yang sedang dihadapi oleh masyarakatnya. Salah satu slogan yang dicanangkan adalah slogan Trisakti yang dicetuskan oleh Bung Karno, yaitu Berdaulat dalam bidang politik, berdikari dalam bidang ekonomi dan berkepribadian dalam budaya. Slogan Trisakti itu kemudian dijabarkan lagi oleh Nawacita yang diantaranya berbicara mengenai ketahanan pangan.

Ketahanan pangan merupakan sebuah isu yang paling strategis dalam pembangunan suatu negara karena terkait erat dengan ketahanan sosial (*social security*), stabilitas ekonomi, stabilitas politik dan keamanan, yang kemudian akan berujung kepada ketahanan nasional (*national security*) (Bungaran Saragih, 2010)

Berdasarkan Nawacita yang pernah dilontarkan oleh Presiden Joko Widodo, pemerintah kemudian membuat suatu program yang dikenal dengan Pajale yang merupakan singkatan dari Padi, Jagung, dan Kedelai. Program Pajale merupakan salah satu upaya pemerintah dalam menjawab persoalan yang ada terkait dengan semakin bertambahnya impor Indonesia terhadap ketiga komoditi tersebut.

Program Pajale merupakan sebuah program pemerintah yang difokuskan pada rentang waktu antara tahun 2015 sampai tahun 2017. Rentang waktu ini juga kemudian difokuskan lagi menjadi tiga periode waktu antara komoditas

jagung, padi, dan kedelai, dimana konsentrasi terhadap komoditas jagung yaitu pada tahun 2016. Program ini kemudian sepenuhnya dikoordinir oleh pihak kementerian pertanian yang ditetapkan melalui Peraturan Menteri Pertanian (Permentan) Nomor 19/Permentan/HK.140/4/2015 pada tanggal 6 April 2015.

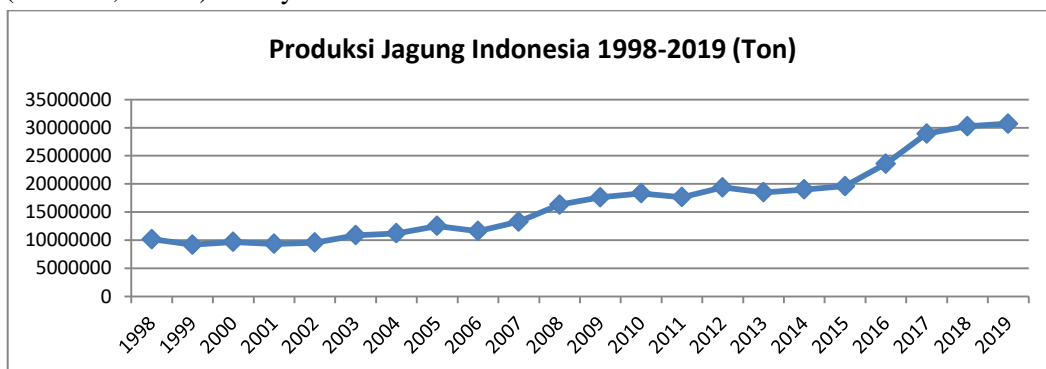
Bersama dengan program Pajale ini, pemerintah menargetkan produksi jagung dapat mencapai 21,35 juta ton pada tahun 2016 dimana produksi jagung pada tahun 2015 menurut FAO adalah 19 juta ton. Berdasarkan data yang ada, program Pajale tersebut kemudian memberikan hasil yang positif dimana produksi jagung Indonesia pada tahun 2016 adalah sebesar 23,6 juta ton atau mengalami kenaikan sebesar 19,5%.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Aini, 2019) yang menyebutkan bahwa dalam 22 tahun terakhir, produksi jagung nasional telah meningkat sebesar 70 persen, yaitu dari 6 juta ton per hektar menjadi 20 juta ton per hektar. Berdasarkan data tersebut, provinsi yang memiliki produksi jagung tertinggi adalah Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Lampung. Sedangkan provinsi yang memiliki tingkat produktifitas tertinggi adalah Lampung, Sumatera Barat, dan Jawa Barat.

Dalam hal produktifitas, menurut (Hudoyo & Nurmayasari, 2019), adanya program Upsus Pajale (2015-2017) telah berhasil meningkatkan rata-rata produktifitas menjadi 5,23 ton per hektar, setelah sebelumnya pada awal Revolusi Hijau (1961-1967), produktifitasnya hanya 0,32 ton per tahun.

Berikut Gambar 1 memaparkan tentang produksi jagung di Indonesia dari tahun 1998-2019, dimana menurut (Rahmah, 2017) menyebutkan bahwa

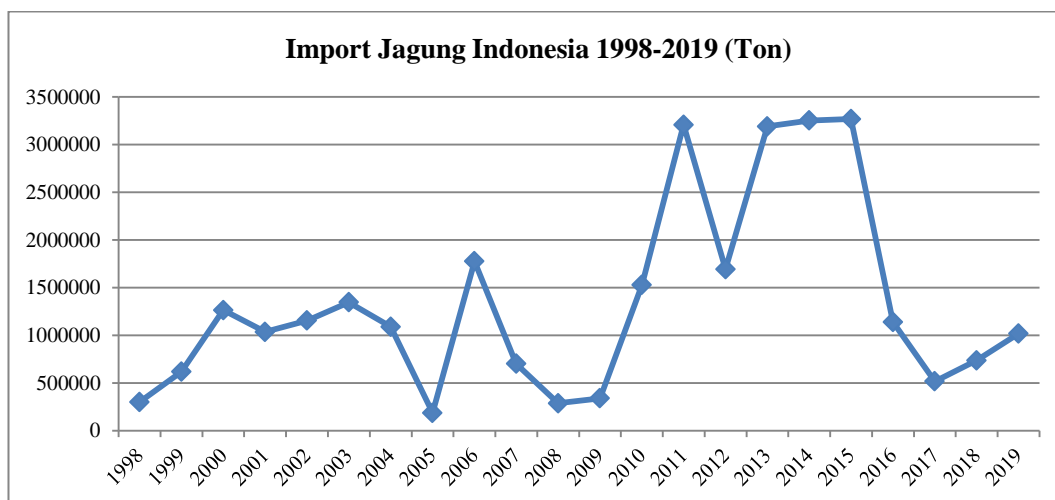
tingkat produksi dipengaruhi oleh produktifitas dan luas lahan panen.



Gambar 1. Produksi Jagung Indonesia pada rentang waktu 1998-2019 (Ton)
 Sumber: FAO (diolah), 2022

Sejalan dengan keberhasilan pemerintah tersebut, Importpun kemudian dapat diturunkan sebesar 65%, dari 3,2

juta ton pada tahun 2015 menjadi 1,1 juta ton pada tahun 2016.



Gambar 2. Import jagung Indonesia tahun 1998-2019 (Ton)
 Sumber: FAO (diolah), 2022

Keberhasilan dalam mengurangi importpun berlanjut di tahun 2017 (0,5 juta ton) dimana pemerintah dapat menurunkan kuantitas impor sebesar 54,5% dari tahun 2016. Data-data tersebut dalam hal ini menunjukkan suatu keberhasilan atas langkah yang diambil oleh pemerintah. Namun demikian, jika

dilihat dari data secara historis antara tahun 1998-2019, maka justru impor jagung paling rendah itu terjadi pada tahun 2005 (0.2 juta ton), 2008 (0.3 juta ton), dan tahun 2009 (0,34 juta ton). Hal ini ditambah lagi dengan sebuah fakta bahwa di tahun 2018 dan 2019 import komoditas jagung Indonesia mengalami kenaikan di

tengah naiknya produksi jagung di dalam negeri.

Berdasarkan fenomena impor jagung yang secara fluktuatif selalu terjadi di Indonesia ini, maka menjadi menarik untuk meneliti tentang kondisi ketergantungan impor komoditas jagung Indonesia. Rentang waktu yang diambil

METODE PENELITIAN

Ruang Lingkup

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan data sekunder komoditas jagung di Indonesia dari tahun 1998 sampai tahun 2019. Rentang waktu 22 tahun tersebut digunakan dengan tujuan untuk mengetahui secara kuantitatif pembangunan sektor komoditas jagung pada periode pemerintahan Presiden Joko Widodo.

Metode Analisis Data

Untuk mengetahui gambaran tentang kondisi ketergantungan impor jagung di Indonesia maka metode penelitian ini akan menggunakan Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP), *Import Dependency Ratio* (IDR), dan *Self Sufficiency Ratio* (SSR). Dimana menurut Kementerian Pertanian (2018), ISP menggambarkan tentang perkembangan komoditas pertanian dengan tujuan untuk mengetahui tentang kondisi suatu negara, apakah tergolong sebagai negara pengimpor atau negara pengekspor dalam sebuah komoditas.

Secara umum ISP memiliki rumus sebagai berikut:

$$ISP = \frac{X_{ia} - M_{ia}}{X_{ia} + M_{ia}}$$

Dimana:

X_{ia} = Volume ekspor komoditas jagung Indonesia ke-i;

dalam penelitian ini adalah dari tahun 1998 sampai tahun 2019 dengan tujuan untuk melihat kondisi ketergantungan impor jagung ini dari beberapa periode pemerintahan sehingga kemudian akan terlihat tentang efektivitas kebijakan Pajale yang telah dicanangkan pemerintah.

M_{ia} = Volume impor komoditas jagung Indonesia ke-i.

Sementara itu untuk melihat kondisi ketergantungan impor jagung Indonesia maka menggunakan metode IDR. Melalui metode ini, maka semakin tinggi nilai IDR, semakin tinggi pula tingkat ketergantungan impor jagung Indonesia.

Secara umum IDR memiliki rumus sebagai berikut:

$$IDR = \frac{\text{Impor}}{\text{Produksi} + \text{Impor} - \text{Ekspor}} \times 100$$

Lebih lanjut berdasarkan Kementerian Pertanian (2018), untuk mengetahui tentang kecukupan produksi jagung nasional dalam memenuhi kebutuhan dalam negeri maka metode yang digunakan adalah metode SSR.

Secara umum SSR memiliki rumus sebagai berikut:

$$SSR = \frac{\text{Produksi}}{\text{Produksi} + \text{Impor} - \text{Ekspor}} \times 100$$

Melalui metode formulasi ISP, IDR, dan SSR yang menggunakan data dalam rentang tahun 1998 – 2019, maka akan dapat dianalisis tentang efektivitas program Pajale yang telah dicanangkan oleh pemerintah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program Pajale di Berbagai Daerah

Keberadaan program Pajale telah berdampak terhadap daerah-daerah di seluruh Indonesia. Di Pulau Sumatera, tepatnya di Kabupaten Banyuasin, program Upsus Pajale telah berdampak terhadap keputusan petani untuk melakukan pola tanam padi-jagung dimana hasilnya lebih menguntungkan dibandingkan dengan pola padi-padi (Kuwatno 2021). Hal senada juga terjadi di daerah Kabupaten Lampung Selatan dimana Upsus Pajale memiliki pengaruh yang signifikan pada peningkatan produktifitas sebesar 9,81 persen, penurunan biaya standar sebesar 20,67 persen, serta peningkatan pendapatan para petani sebesar 37,22 persen (Agung, 2021). Menurut Nikmatullah (2021) yang mengadakan penelitian di Kabupaten Lampung Timur, menyebutkan bahwa persepsi petani jagung terhadap program Upsus Pajale termasuk ke dalam kategori baik. Sementara faktor-faktor yang memengaruhi persepsi petani tersebut adalah interaksi sosial antar petani jagung serta pengetahuan petani itu sendiri.

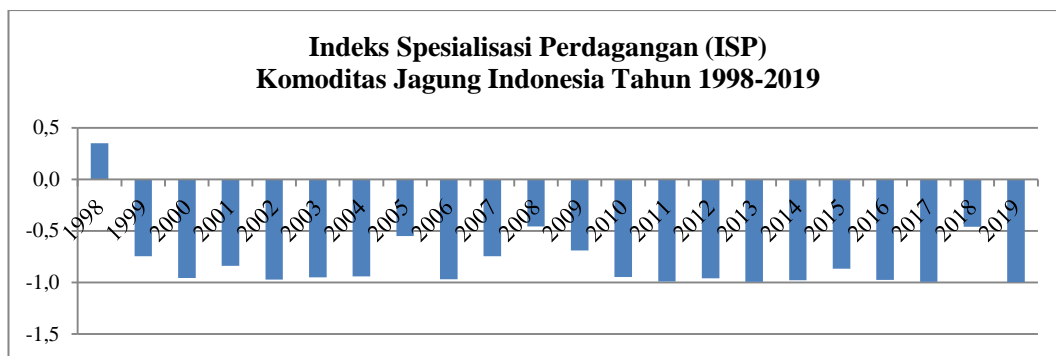
Di wilayah Pulau Jawa, menurut (Saridewi, 2018) melalui penelitiannya di Kabupaten Garut menyebutkan bahwa persepsi petani terhadap program Upsus Pajale termasuk ke dalam kategori baik, serta dapat meningkatkan produktifitas pertanian, meskipun program ini dinilai memiliki kelemahan di dalam proses

evaluasi. Hal ini sejalan dengan penelitian (Istikhomah, 2020) yang melakukan penelitian di Kabupaten Jember. Menurutnya, respon petani terhadap program Upsus Pajale termasuk ke dalam kategori tinggi. Respon yang tinggi tersebut dipengaruhi oleh faktor harga, Pendidikan, dan frekuensi kunjungan Petugas Penyuluh Lapangan (PPL). Sementara itu, (Triguna, 2022) menyebutkan bahwa faktor kesempatan dan kemampuan petani berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat partisipasi petani di dalam program Upsus Pajale dalam komoditas jagung.

Sementara itu di wilayah Kabupaten Mamuju, (Effendi et al., 2021) menyebutkan bahwa adanya program Upsus Pajale telah mendorong terbentuknya BUMD yang bergerak dalam bidang pemanfaatan produk jagung sehingga dapat menjadi stabilisator bagi harga jagung serta menumbuhkan industri yang berasal dari komoditas jagung sebagai bahan utamanya.

Analisis Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP)

Melalui perhitungan ISP, komoditas jagung Indonesia memiliki nilai rata-rata sebesar -0.8. Nilai tersebut menunjukkan bahwa produk jagung Indonesia berada pada tahap pengenalan dan daya saingnya di dunia masih rendah. Hal ini menunjukkan juga bahwa Indonesia masih merupakan negara pengimpor jagung.

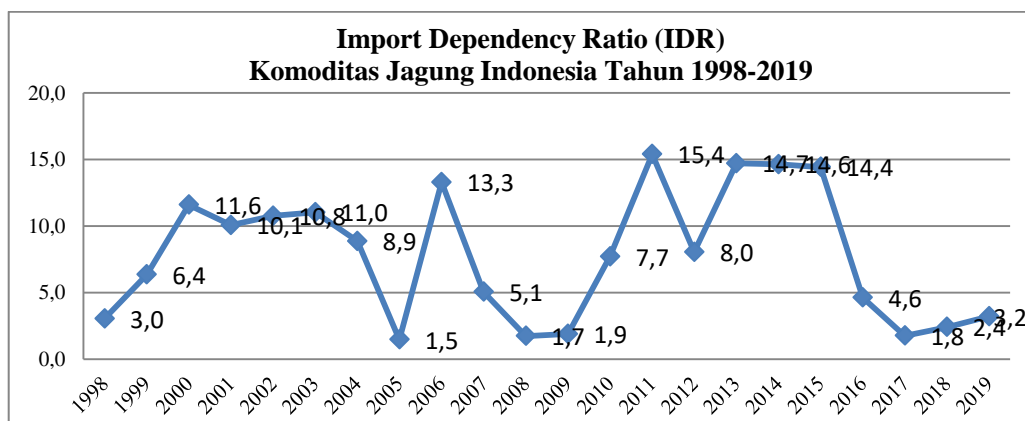


Gambar 3. Nilai ISP komoditas jagung Indonesia tahun 1998-2019
 Sumber: FAO (diolah), 2022

Nilai ISP jagung Indonesia hanya positif di tahun 1998. Hal ini disebabkan karena nilai impor Jagung Indonesia lebih rendah dibandingkan nilai eksportnya. Setelah tahun 1998, nilai ISP jagung Indonesia selalu negatif karena Indonesia selalu menjadi negara pengimpor jagung. Bahkan dari 22 tahun yang diamati (1998-2019), sebelas tahun diantaranya, Indonesia selalu impor jagung yang jumlahnya besar yang dicirikan dengan nilai ISPnya -1.

Sementara itu, ketergantungan impor jagung di Indonesia tahun 1998-2019 dapat diamati melalui nilai IDR pada Gambar 4. Pada rentang waktu 1998-2019, nilai IDR Indonesia berada pada rentang 1,5% sampai 15,4%. Hal ini menunjukkan bahwa pada periode tersebut, rata-rata jagung impor yang ada di pasar dalam negeri sekitar 7,8% dengan terendah di tahun 2005 (1,5%) dan tertinggi di tahun 2011 (15,4%)

Analisis Import Dependency Ratio (IDR)



Gambar 4. Nilai IDR komoditas jagung Indonesia tahun 1998-2019
 Sumber: FAO (diolah), 2022

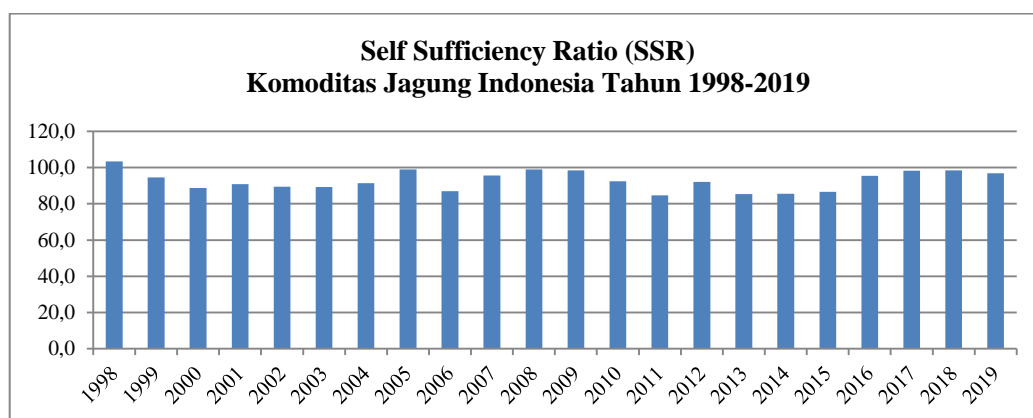
Sementara itu, rata-rata IDR pada masa Presiden Joko Widodo, yaitu pada rentang waktu antara tahun 2014-2019 adalah sebesar 6,8. Hal ini menunjukkan

bahwa pada rentang waktu tersebut, jumlah impor jagung Indonesia berada di bawah rata-rata nasional jika dibandingkan dengan rata-rata antara

tahun 1998-2019. Hal ini disebabkan karena impor jagung Indonesia mengalami penurunan yang tajam yang dimulai pada tahun 2015. Hal ini tentu tidak terlepas dari program Pajale yang dicanangkan oleh Pemerintah antara tahun 2015-2017. Dalam hal ini, komoditas jagung yang menjadi fokus pemerintah pada tahun 2016 mengalami penurunan impor yang signifikan antara tahun 2015-2017.

Namun demikian, keberhasilan program Pajale tersebut tidak berlangsung lama karena pada tahun 2018 dan 2019, impor jagung Indonesia kembali meningkat secara beruntun. Komoditas jagung Indonesia mengalami impor yang relatif konsisten dan tinggi, yaitu dengan nilai rata-rata IDR sebesar 13,4%.

Analisis *Self Sufficiency Ratio* (SSR)

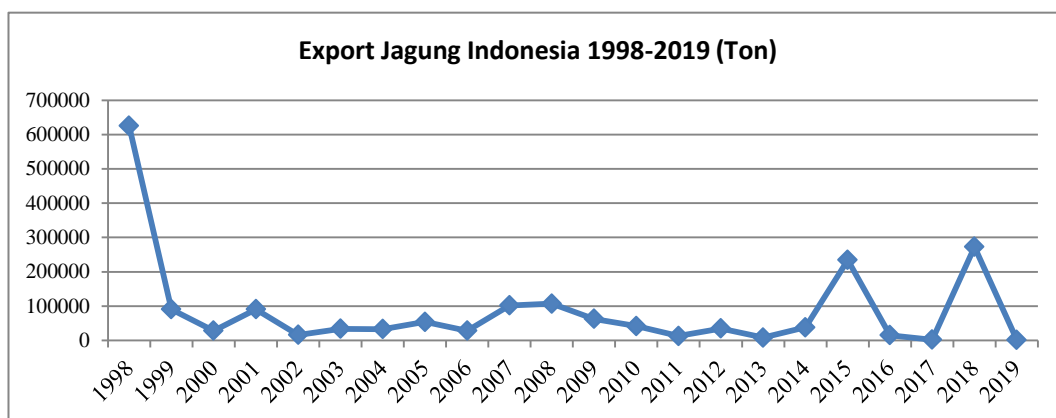


Gambar 5. Nilai SSR Indonesia tahun 1998-2019
Sumber: FAO (diolah), 2022

Setelah ISP dan IDR menganalisis tentang kondisi ketergantungan impor jagung, kemudian digunakan SSR untuk menganalisis tentang kecukupan produksi jagung nasional dalam memenuhi kebutuhan domestiknya. Pada rentang tahun 1998-2019, nilai SSR tertinggi terjadi pada tahun 1998 dengan nilai SSR sebesar 103,3. Sedangkan nilai SSR terendah terjadi pada tahun 2011 dengan nilai 84,7. Tingginya nilai SSR pada tahun 1998 karena nilai ekspor jagung Indonesia lebih tinggi dari nilai impornya. Sebaliknya, kecilnya nilai

SSR pada tahun 2011 menunjukkan bahwa kuantitas impor jagung Indonesia jauh lebih besar daripada jumlah kuantitas ekspornya.

Sementara itu, rata-rata nilai SSR pada masa pemerintahan Presiden Joko Widodo adalah sebesar 93,5. Rata-rata nilai SSR tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata nilai SSR nasional antara tahun 1998-2019 yang sebesar 92,8. Hal ini dapat dijelaskan oleh data pada Gambar 6 yang menunjukkan bahwa terjadi kenaikan kuantitas ekspor jagung Indonesia pada tahun 2014-2019.



Gambar 6. Data export jagung Indonesia 1998-2019 (Ton)

Sumber: FAO (diolah), 2022

Setelah menganalisis data nilai ISP, IDR, dan SSR, maka dapat dijelaskan bahwa saat ini Indonesia masih termasuk ke dalam negara yang nilai angka ketergantungan terhadap impor jagung yang tinggi. Namun demikian, terlihat adanya perbaikan di bidang pengelolaan jagung dimana pada tahun 2014-2019, ekspor jagung Indonesia meningkat secara signifikan.

Secara umum, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Panikkai et al., 2017) yang menyebutkan bahwa berdasarkan hasil

KESIMPULAN

Saat ini Indonesia masih merupakan negara yang memiliki net impor di komoditas jagung sehingga swasembada jagung masih belum tercapai. Karena Indonesia tidak memiliki keunggulan komparatif di komoditas jagung, maka impor merupakan suatu kewajaran jika dilihat dari teori perdagangan internasional. Namun demikian, terdapat banyak kendala di dalam proses impor sehingga dapat merugikan para petani.

Meskipun saat ini Indonesia masih menjadi negara net impor pada komoditas jagung, namun masih

simulasi yang dilakukan, Indonesia belum mencapai kondisi swasembada jagung yang berkelanjutan. Oleh karena itu,

diperlukan kebijakan yang menyeluruh dalam rangka meningkatkan produksi. Kebijakan menyeluruh tersebut menyangkut peningkatan ekstensifikasi yang menurut simulasi dapat meningkatkan produksi jagung hingga 25,85 juta ton dan peningkatan produktivitas yang dapat meningkatkan produksi jagung hingga 26,69 juta ton.

memiliki peluang besar untuk meningkatkan produksi dan produktivitasnya di masa depan. Oleh karena itu, jagung dapat dijadikan sebagai alternatif bahan pengganti makanan pokok beras dengan menggiatkan program diversifikasi pangan dalam jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian. 2020. Outlook Jagung Komoditas Pertanian Subsektor Tanaman Pangan. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian. Jakarta.

- Trade Map. 2022. Export Data International Trade Center-ITC Tahun 2016-2020. www.trademap.org [15 Juli 2022].
- UN COMTRADE. 2022. United Nations Comodity Trade Statistics Database Berbagai Terbitan Tahun 2016-2020. www.wits.worldbank.org [15 Juli 2022].
- Aini, LM. 2019. Penentuan Provinsi-Provinsi Terbaik dalam Produksi Jagung Nasional Melalui Analisis Kuadran atas Variable Produksi dan Produktivitas Per Satuan Luas Lahan. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis* 3(4): 751–760.
- Saragih, B. 2010. *Agribisnis Paradigma Baru Pembangunan Ekonomi Berbasis Pertanian*. IPB Press. Bogor
- Effendi, Z., AR. Siregar, SN. Sirajuddin. 2021. Strategi Pemasaran Jagung Hasil Pengembangan Upsus Pajale di Kabupaten Mamuju. *Syntax Literate ; Jurnal Ilmiah Indonesia* 6(7): 36-60.
- Hudoyo, A., I. Nurmayasari. 2019. Peningkatan Produktivitas Jagung di Indonesia. *Indonesian Journal of Socio Economics* 1(2): 102–108.
- Istikhomah, NA., EB. Kuntadi. 2020. Respon Petani Terhadap Program Upsus Pajale dalam Rangka Peningkatan Produksi Jagung di Kabupaten Jember. *Tjidessa* 01(1): 1–20.
- Panikkai, *et al.* 2017. Analisis Ketersediaan Jagung Nasional Menuju Pencapaian Swasembada dengan Pendekatan Model Dinamik. *Informatika Pertanian* 26(1): 41–48.
- Rahmah, DM., F. Rizal, A. Bunyamin. 2017. Model Dinamis Produksi Jagung di Indonesia. *Jurnal Teknotan* 1(1): 30–40.
- Saridewi, TR. 2018. Peningkatan Produktivitas Padi, Jagung dan Kedelai Melalui Program Upsus Pajale di Kabupaten Garut. *Agroekotnologi dan Agribisnis* 1(2): 45–57.
- Triguna, R., Suharno, AK. Adhi. 2022. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Partisipasi Petani. *Jurnal Agribisnis Indonesia* 10(1): 142–151.